

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS NARATIF KEDUKAAN ISTRI
DALAM KONTEKS BUDAYA TORAJA**

Tesis Ini Diserahkan Kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Linarsih Mangiri

Malang, Jawa Timur
September, 2023

ABSTRAK

Mangiri, Linarsih, 2023. *Analisis Naratif Kedukaan Istri Dalam Konteks Budaya Toraja*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Prochina Mamahit, Ph.D. dan Andreas Hauw, D.Th. Hal. x, 122.

Kata Kunci: Kedukaan Istri, Budaya Toraja, Tahapan Kedukaan

Kehilangan orang yang dikasihi karena kematian bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Berbagai gejala emosi bisa muncul sebagai respons kehilangan tersebut. Di dalam masyarakat Toraja, kematian berkaitan erat dengan upacara kematian. Bagi masyarakat Toraja upacara kematian merupakan hal yang sangat dihargai dan memiliki nilai-nilai yang berharga bagi orang Toraja karena itu hal ini juga berperan di dalam proses kedukaan partisipan sebagai istri Toraja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman kedukaan istri yang kehilangan suami dalam konteks budaya Toraja. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang bersifat mendalam dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis naratif. Data yang dianalisis berupa episode sebelum peristiwa kematian, peristiwa kematian, upacara kematian dan setelah upacara kematian sampai saat ini. Jumlah partisipan sebanyak tiga orang dalam rentang usia 50-60 tahun yang beragama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa episode yang muncul yaitu: (a) sebelum peristiwa kematian: kesiapan menghadapi kematian suami; (b) peristiwa kematian: reaksi terhadap kematian suami (c) pelaksanaan upacara kematian: upacara adat yang berkontribusi dalam proses kedukaan; (d) setelah upacara kematian: proses penyesuaian diri dengan kehidupan tanpa kehadiran suami. Di dalam setiap episode muncul tema-tema utama yang berperan dalam proses kedukaan partisipan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji, hormat dan syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan keselamatan, memanggil dan membentuk penulis di dalam perjalanan studi konseling. Penulis menyadari bahwa semua boleh dijalani semata hanya karena anugerah-Nya. Dialah Tuhan yang layak dipuji dan ditinggikan atas selesainya proses penulisan tesis ini.

Terima kasih untuk keluarga yang saya kasihi, untuk almarhum Papa, Mama dan saudara-saudara saya yang senantiasa mendukung dalam masa-masa studi di SAAT. Terima kasih juga untuk sahabat-sahabat yang dengan penuh kasih mendengarkan setiap pergumulan dan mendoakan saya. Terima kasih untuk Perkantas Toraja dan Perkantas Jawa Timur yang boleh memberikan dukungan dana selama masa studi.

Terima kasih untuk dosen pembimbing Ibu Aileen, Pak Haww dan Bu Sylvia atas bimbingannya dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih untuk para dosen konseling, konselor dan mentor yang telah mendampingi dalam proses pembentukan selama studi (Pak Paul, Pak Heman, Bu Aileen, Bu Esther, Bu Chaca, Pak Awenk, Bu Melly, Bu Hanny). Terima kasih juga secara khusus untuk teman angkatan konseling 2019 (Ci Fifi, Ci Audrey, Puspa, Pak Hengky dan Pak Bayu) yang telah menjadi rekan seperjuangan. Terima kasih untuk keluarga besar konseling yang telah menjadi tempat ternyaman di mana penulis boleh merasa diterima dan terus bertumbuh. Kehadiran mereka memberi warna dalam proses pembentukan penulis. Terima kasih.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Masalah Penelitian	11
Tujuan Penelitian	11
Cakupan dan Batasan Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 KAJIAN LITERATUR	14
Kedukaan	14
Definisi Kedukaan	16
Tahapan Kedukaan	18
Ritual Dalam Kedukaan	22
Manfaat Ritual Dalam Kedukaan	25
Kematian Dalam Konteks Budaya Toraja	28
Konsep Kematian	29
Ritual Kematian	32
Makna dan Manfaat Ritual Kematian	38
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS	43

Pendekatan Naratif Kisah Naomi	45
Unsur Narasi Kedukaan Naomi	46
<i>Setting</i> (Latar)	46
Plot	48
Karakterisasi Tokoh	51
Narasi Kedukaan Naomi	54
Tahapan Kedukaan Naomi	57
Episode 1 (Pasal 1:1-6): Tahap Terkejut (<i>Stage of Shock</i>)	57
Episode 2 (Pasal 1:7-19a): Tahap Pengendalian (<i>Stage of Control</i>)	60
Episode 3 (Pasal 1:19a-22): Tahap Kemunduran (<i>Stage of Regression</i>)	65
Episode 4 (Pasal 2-4): Tahap Adaptasi (<i>The Stage of Adaptation</i>)	69
Kesimpulan	70
BAB 4 METODE PENELITIAN	74
Desain Penelitian	74
Prosedur Penelitian	76
Pengumpulan Data	76
Partisipan	78
Analisis Data	80
Teknik Menjamin Keabsahan	81

BAB 5 HASIL DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	83
Empat Episode Pengalaman Kedukaan Partisipan	83
Peristiwa Kematian	86
Upacara Kematian dan Pemakaman	90
Masa Awal Setelah Pemakaman	97
Masa Kini	100
Diskusi	104
Refleksivitas	109
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	112
Kesimpulan	112
Implikasi	114
Saran	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	117



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kabar tentang kematian Papa merupakan pengalaman dukacita yang sangat sulit untuk dihadapi oleh keluarga kami, khususnya bagi saya sebagai seorang anak yang kehilangan seorang ayah. Malam itu, ketika saya sedang *self study* di perpustakaan kampus tempat saya melanjutkan pendidikan, dalam sela-sela waktu belajar, saya membuka pesan *whatsapp* dari adik perempuan saya. Betapa terkejutnya ketika saya melihat sebuah gambar di mana Papa terbaring menutup mata dengan wajah yang kaku dan mulai menghitam, dan dengan cepat mata saya tertuju pada pesan singkat yang adik saya tuliskan “*malemo dikka' Papa*” (Papa sudah pergi atau Papa sudah meninggal dunia). Berita kematian Papa bagaikan petir yang menyambar di siang bolong, seketika membuat tubuh saya gemetar dan dengan spontan saya berjalan keluar dari perpustakaan menuju sebuah bangku di taman.

Di bangku taman itu, saya menelepon anggota keluarga yang ada di rumah untuk memastikan apakah Papa benar-benar meninggal dunia. Di dalam lubuk hati, saya berharap berita itu tidak benar sehingga saya terus bertanya untuk memastikan apakah Papa benar-benar telah meninggal dunia. Namun, pada akhirnya itulah kenyataan yang tidak bisa saya hindari dan harus saya terima. Belum sempat saya

mengekspresikan perasaan duka, topik pembicaraan dalam telepon itu segera beralih membahas bagaimana upacara kematian Papa akan dilaksanakan menurut adat Toraja. Perasaan duka saya segera teralihkan karena pembahasan pelaksanaan upacara adat sangat penting bagi kami sebagai orang Toraja. Segera setelah percakapan itu berakhir, saya menelepon kakak dan adik saya yang saat itu berada di luar Toraja untuk membahas pelaksanaan upacara kematian Papa. Pelaksanaan upacara adat harus didiskusikan dan dipersiapkan dengan baik.

Dalam masa-masa persiapan dan ketika pelaksanaan upacara kematian Papa, kadang kala muncul kekhawatiran khususnya pada Mama ketika kerabat datang memberikan tanda duka dengan membawa hewan kurban seperti kerbau dan babi serta pemberian-pemberian lainnya dalam jumlah yang kecil maupun besar. Apa yang diberikan menjadi utang yang akan dikembalikan ketika yang bersangkutan mengadakan sebuah kegiatan adat baik kedukaan ataupun sukacita. Hal ini tentu akan menjadi beban jangka panjang bukan hanya kepada Mama, tetapi kami sebagai anak-anak yang juga berkewajiban membayar utang-utang tersebut. Meskipun tradisi ini telah dilakukan turun-temurun dan dianggap wajar oleh masyarakat Toraja, namun tidak dapat dipungkiri tradisi ini menjadi beban khususnya dalam hal keuangan.

Di sisi yang lain dalam pelaksanaan upacara ini, saya menjumpai ada hal-hal yang memberi penghiburan dan kekuatan bagi saya, Mama dan keluarga ketika melihat kehadiran kerabat dan masyarakat dari berbagai tempat untuk berbagi duka bersama kami. Mereka juga membantu mempersiapkan segala sesuatu seperti pembuatan tenda, memasak dan menjamu tamu-tamu yang hadir. Hal-hal yang kelihatan sederhana namun rasa gotong-royong yang tinggi dalam budaya masyarakat Toraja menjadi penghibur dalam masa-masa berduka, sehingga kami tidak merasa sendiri menghadapi masa-masa sulit tersebut.

Pengalaman kehilangan Papa membawa saya pada perenungan mendalam bahwa kehilangan orang yang dikasihi karena kematian bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Berbagai gejala emosi bisa muncul sebagai respons kehilangan tersebut, gejala emosi yang kadang sulit untuk dipahami dan diekspresikan. Di sisi yang lain, pelaksanaan upacara kematian dalam adat Toraja dan berbagai ritual yang dilakukan membutuhkan tenaga yang ekstra karena beberapa persiapan yang perlu untuk dilakukan. Persiapan upacara adat ini secara tidak sadar menghambat proses saya berduka. Namun, saya bersyukur kepada Allah setelah upacara pemakaman Papa dan kembali melanjutkan studi di SAAT, saya ditolong lewat proses konseling. Menjalani proses konseling menolong saya melihat, menyadari, mengakui dan mengekspresikan duka yang saya rasakan. Bahkan dalam masa-masa konseling kedukaan, saya bisa menyadari bagaimana berbagai rangkaian dan ritual upacara kematian dalam budaya Toraja memiliki kontribusi baik secara positif dan negatif dalam proses kedukaan saya. Berbagai hal inilah yang membawa saya pada sebuah tahapan untuk memproses kedukaan, sampai akhirnya saya bisa menerima dan mengikhlaskan kepergian Papa.

Pengalaman kedukaan ini juga yang membawa saya melihat bagaimana Mama menghadapi kedukaan sebagai seorang istri yang hidup dalam konteks budaya Toraja. Mama berhadapan dengan rasa duka yang kadang sulit untuk diungkapkan bahkan diekspresikan kepada anak-anaknya. Kehilangan suami yang telah menjadi pendamping hidupnya selama kurang lebih dua puluh tujuh tahun, menjadi sebuah pengalaman kehilangan yang sulit untuk digambarkan. Kematian Papa membawa perubahan besar di dalam kehidupan Mama khususnya status baru sebagai seorang ibu janda. Mama tidak hanya bergumul dengan perubahan di dalam keluarga sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat

khususnya ketika berkaitan dengan kegiatan atau keputusan yang menyangkut kehidupan menurut adat istiadat orang Toraja, yang umumnya suami memiliki peranan besar dalam hal tersebut.

Dalam masyarakat Toraja di mana saya lahir dan bertumbuh, upacara kematian disebut *rambu solo*.¹ Upacara *rambu solo* merupakan upacara yang sangat dihargai karena dipercaya sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia.² Salah satu kepercayaan inilah yang membuat masyarakat Toraja melakukan upacara *rambu solo* karena upacara ini menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menunjukkan tanda kasih kepada orang yang telah meninggal. Tanda kasih ini dinyatakan dengan berbagai rangkaian upacara adat dan pengorbanan hewan khususnya kerbau dan babi. Terlaksananya rangkaian upacara adat atau *pesta rambu solo* ini menjadi kelegaan dan kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang berduka.

Upacara *rambu solo* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, di mana keluarga yang ditinggalkan mengadakan sebuah pesta atau perayaan untuk orang yang telah meninggal dunia.³ Pelaksanaan upacara ini didasari oleh kepercayaan kepada leluhur atau yang dikenal dengan sebutan *Aluk To Dolo*. Meskipun saat ini sebagian besar masyarakat Toraja tidak lagi memeluk agama *Aluk*

¹*Rambu solo* berasal dari kata *rambu* yang berarti asap dan *solo* yang berarti turun. Jadi *Rambu solo* berarti asap yang menurun. Kata ini merupakan suatu kiasan persembahan. Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal dunia. Segala sesuatu yang dikorbankan baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa ikut dibawa oleh jiwa tersebut ke *Puya* (dunia orang mati). Upacara dimulai pada saat matahari mulai condong ke Barat sampai petang. Di dalam seluruh kegiatan keagamaan itu upacara adat memegang peranan penting. Lih. Th. Kobong et al., *Aluk, Adat dan Kebudayaan dalam Perjumpaan dengan Injil* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 6.

²Mei N. Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel *Puya Ke Puya* Karya Faisal Oddang: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz," *Bapala* 01, no. 01 (2018): 4.

³Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 42.

To Dolo dan mayoritas beragama Kristen, tetapi adat istiadat yang dilakukan merupakan kepercayaan nenek moyang orang Toraja.⁴ Hal ini terlihat dari berbagai ritual-ritual kedukaan yang dilakukan dalam masa-masa persiapan dan pelaksanaan upacara *rambu solo*’ seperti aturan-aturan adat yang harus dipatuhi, jumlah hewan yang harus dikurbankan untuk tingkatan sosial tertentu dan berbagai hal lainnya.

Masuknya agama Kristen di Toraja tidak serta merta membuat berkurang atau hilangnya prosesi upacara *rambu solo*’, namun yang terjadi adalah proses sinkretisme dalam pelaksanaannya yaitu, perpaduan antara kepercayaan *Aluk To Dolo* dan kepercayaan terhadap ajaran agama Kristen. Dengan kata lain keberadaan agama Kristen di Toraja tidak menghilangkan kepercayaan sebagian besar masyarakat terhadap *Aluk To Dolo* atau kepercayaan nenek moyang. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Toraja sekalipun mayoritas mereka telah beragama Kristen. Lusi dan Yuwanto mengatakan bahwa tradisi yang telah dijalankan secara turun-temurun ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Toraja sehingga tidak mudah untuk menghilangkannya.⁵ Hal inilah yang terlihat dalam upacara kematian yang dilakukan sampai sekarang.

Upacara kematian di Toraja tidak hanya sekedar rangkaian upacara adat. Upacara kematian memiliki banyak nilai yang berharga. Nilai itu mencakup nilai religi yang didasarkan pada kepercayaan leluhur, *Aluk To Dolo*. Kemudian, nilai kekeluargaan yang ditunjukkan dengan musyawarah antar anggota keluarga dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama berkaitan dengan pelaksanaan upacara

⁴Roni Ismail, “Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja ‘Aluk To Dolo’: Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo,’” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (April 2019): 88.

⁵Reyvences Asgrenil Lusi dan Listyo Yuwanto, “Aspek-Aspek Psikologis pada Prosesi Rambu Solo’: Tinjauan Teori Religiusitas,” *Insight* 16, no. 2 (Oktober 2020): 340.

kematian menurut adat Toraja. Nilai prestise, di mana upacara ini dilakukan berdasarkan martabat atau status sosial keluarga. Karena itu banyaknya kerbau dan babi yang disembelih saat upacara pemakaman akan menjadi tolok ukur tingginya kedudukan sebuah keluarga. Terakhir adalah nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan tolong menolong antar masyarakat baik berupa tenaga, barang dan lainnya. Nilai-nilai ini yang menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat Toraja dalam melakukan upacara kematian.⁶

Bagi masyarakat Toraja, *rambu solo*’ disebut sebagai pesta atau perayaan yang pelaksanaannya dapat berlangsung selama beberapa hari.⁷ Upacara adat ini dikenal sebagai upacara yang berbiaya mahal yang dapat menghabiskan biaya dari ratusan juta bahkan sampai miliaran rupiah dalam satu kali upacara. Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*’, anggota keluarga berkewajiban untuk mempersembahkan kurban yaitu, kerbau dan babi. Jumlah hewan yang dikurbankan menyesuaikan status sosial dari keluarga almarhum. Namun dalam perkembangannya, jumlah hewan yang dikurbankan juga dapat menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga almarhum.

Pengorbanan hewan dalam upacara kematian menurut *Aluk To Dolo* memiliki nilai religius atau agama. Hewan-hewan yang dikurbankan dipercaya sebagai “bekal” yang akan menemani orang yang mati ke dunia akhirat. Pengorbanan hewan ini mencakup hal yang disebut “*siri’ to mate*” (*siri’* orang mati), di mana hal ini mewajibkan keluarga untuk berupaya sekuat tenaga melaksanakan upacara kematian demi keselamatan orang tua atau kakek nenek di akhirat. Saat unsur-unsur religius

⁶Hidayah, “Tradisi Pemakaman,” 5–6.

⁷Lusi dan Yuwanto, “Aspek-Aspek Psikologis,” 341.

dihapuskan dari upacara kematian, maka *siri' to mate* bergeser menjadi *siri' to tuo* (*siri' orang hidup*) yang menyangkut harga diri seseorang atau keluarga di mana hal ini ditentukan dalam konteks masyarakat. Hal selanjutnya yang mengubah aspek *siri'* ke arah yang berlebihan adalah pada gengsi pribadi dan keluarga, dan inilah yang tampaknya telah terjadi di zaman sekarang. Upacara kematian lama-kelamaan berubah menjadi konsentrasi dan manifestasi *siri'* yaitu, pelaksanaan upacara kematian yang semarak dan mahal akan menaikkan gengsi keluarga yang bersangkutan dan ketika gagal melaksanakannya akan membuat malu keluarga tersebut.⁸

Dalam upacara *rambu solo'* kerabat akan memberikan sumbangan yang bersifat timbal balik atau menjadi utang-piutang. Utang ini akan dibayar jika yang bersangkutan menyelenggarakan sebuah upacara dalam bentuk dan jumlah yang sama. Jika utang-piutang tersebut belum dibayar oleh yang bersangkutan semasa hidupnya, maka akan dibayar oleh anak ataupun cucunya.⁹ Karena itu, utang-piutang ini dapat menjadi hal yang dibawa secara turun temurun dan tidak dapat dipungkiri dapat menjadi beban bagi anggota keluarga yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwing menunjukkan bahwa beban keuangan pada upacara *rambu solo'* secara signifikan memberi dampak ekonomi yang negatif bagi kesejahteraan individu maupun rumah tangga dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat terjadi bagi orang yang melaksanakan upacara besar, sedang maupun upacara yang minim. Mereka sama-sama menghadapi dampak

⁸John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 187.

⁹Ahim Abdurahim, "Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (Agustus 2015): 182.

langsung dari beban keuangan yaitu, tingginya biaya upacara *rambu solo* ' dan adanya beban utang. Beban keuangan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo* ' ini menimbulkan problem psikologis yang berbeda-beda pada setiap orang.¹⁰

Problem psikologis yang muncul dalam pelaksanaan upacara adat ini di antaranya adalah kondisi stres mulai terlihat ketika seseorang atau keluarga mempersiapkan upacara *rambu solo* '. Hal ini khususnya rentan dialami oleh individu atau keluarga yang memiliki penghasilan rendah, serta pendidikan rendah, namun tetap melakukan upacara *rambu solo* ' yang besar atau sempurna. Mereka dapat menderita stres yang lebih berat dan dapat mengarah pada gangguan depresi ringan dibandingkan mereka yang melakukan upacara *rambu solo* ' pada tingkat menengah dan minim. Kondisi stres tidak hanya pada saat mempersiapkan upacara, namun dapat berlanjut dengan ketakutan-ketakutan yang berlebihan akan masa depan. Ketakutan-ketakutan tersebut seperti ketakutan atau kecemasan yang terus menerus mengenai pengembalian utang dan bahkan kondisi ini dapat semakin parah dengan keadaan frustrasi dan putus asa yang berat akan situasi yang sedang dihadapi.¹¹

Problem psikologis lain dari pelaksanaan upacara adat ini adalah perbedaan pola interaksi dalam masyarakat antara individu atau keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo* ' yang besar dan yang menengah atau kecil. Pada upacara yang besar, individu dapat berperilaku kontradiktif antara perilaku rendah diri dan superior. Perilaku rendah diri ini muncul saat berhadapan dengan anggota keluarga khususnya ketika keadaan keluarga lebih daripada individu tersebut. Namun saat berada di

¹⁰Arman Marwing, "Problem Psikologis dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian *Rambu Solo* ' di Toraja: Studi Fenomenologi pada *Tana' Bulaan*," *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (Januari 2011): 222, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1552>.

¹¹Ibid.

tengah-tengah masyarakat, sikap rendah diri ini dapat berubah menjadi sikap yang superior serta percaya diri. Sementara itu, problem psikologis pada individu atau keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo* yang menengah atau kecil berupa sikap dan perilaku rendah diri yang lebih luas bukan hanya pada keluarga besar tetapi juga pada masyarakat secara umum. Jika perasaan rendah diri ini terus menerus dirasakan maka dapat membuat individu atau keluarga yang bersangkutan menarik diri dari hubungan interaksi dengan masyarakat yang ada.¹²

Melihat problem psikologis yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara *rambu solo* ini, tentu dapat berpengaruh pada proses duka seseorang. Sementara berduka adalah bagian yang perlu untuk dilakukan. Berduka menjadi sebuah reaksi ketika seseorang mengalami kehilangan dan perpisahan dari orang yang dikasihi. Seseorang dapat mengekspresikan perasaan kehilangan, mengekspresikan penyangkalan atas kenyataan yang dialami, dan mengekspresikan dampak-dampak dari kehilangan tersebut sampai akhirnya dapat menerima hal tersebut sebagai sebuah kenyataan yang harus dihadapi.¹³ Upacara kematian tentu menjadi hal yang penting, namun memproses kedukaan juga adalah bagian yang tidak boleh diabaikan oleh seseorang yang berduka dan hal ini tampaknya tidak terlalu menjadi perhatian penting dalam masyarakat Toraja. Situasi demikian saya temukan dalam pengalaman Mama menghadapi kematian Papa. Prosesi adat kematian yang kami laksanakan menguras waktu, tenaga dan pikiran sehingga menghambat proses kedukaan. Selain itu, beban-beban yang muncul setelah pelaksanaan upacara kematian, seperti utang yang harus

¹²Ibid., 223.

¹³Therese A. Rando, *Grieving: How to Go on Living When Someone You Love Dies* (Lexington: Lexington, 1988), 18.

dibayarkan ketika sewaktu-waktu kerabat yang memberikan tanda duka pada upacara kematian Papa melaksanakan upacara kedukaan ataupun upacara sukacita. Kadang kala waktu pengembalian utang ini tidak bisa diprediksi sehingga hal ini menjadi beban tersendiri dalam menjalani hari-hari yang dilalui.

Kehidupan dalam masyarakat Toraja yang dipengaruhi oleh budaya patriarki di mana hal ini telah berlaku secara turun temurun, membawa pergumulan tersendiri bagi Mama sebagai seorang istri. Kematian Papa membuat keluarga kami kehilangan sosok pemimpin, yang mengambil keputusan-keputusan berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut adat istiadat dalam masyarakat orang Toraja. Kematian Papa membuat Mama harus mengambil alih semua peranan Papa selama ini. Selain itu, status baru sebagai seorang ibu janda menimbulkan rasa minder dan rendah diri pada Mama sehingga ia merasa terbebani ketika berada dalam kumpulan masyarakat atau acara-acara adat.

Di balik kerumitan pelaksanaan upacara *rambu solo* dan berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Toraja, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan upacara adat ini dapat juga berkontribusi secara positif dalam proses kedukaan seseorang. Dalam pengalaman kedukaan Mama karena kematian Papa, saya melihat bahwa ada bagian yang berkontribusi positif di mana kehadiran kerabat dari berbagai tempat dan kerja sama atau gotong royong dalam proses upacara kedukaan tersebut menjadi hal yang menolong dalam proses kedukaan Mama sebagai seorang istri yang berduka.

Pengalaman kedukaan dalam konteks budaya Toraja ini adalah hal yang menarik untuk ditelusuri. Melihat bagaimana rangkaian upacara kematian dengan berbagai ritual yang dilakukan dapat berkontribusi pada proses duka seseorang. Penulis tertarik melihat bagaimana ritual kedukaan dalam konteks Toraja, tahapan

kedukaan yang dialami dan dampaknya terhadap proses kedukaan. Oleh karena itu, penulis selaku peneliti menelusuri kedukaan yang khususnya dialami oleh istri yang berduka dalam konteks Toraja. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Analisis Naratif Kedukaan Istri Dalam Konteks Budaya Toraja.”

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diPaparkan di atas, maka penulis mengajukan rumusan permasalahan melalui pertanyaan berikut: Bagaimana pengalaman kedukaan istri dalam menghadapi kematian suami di konteks budaya Toraja?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman kedukaan istri yang kehilangan suami dalam konteks budaya Toraja. Penelitian ini menganalisis tahapan kedukaan menggunakan teori Yorick Spiegel, serta menganalisis manfaat positif dan negatif dari ritual yang dilakukan dalam upacara kedukaan. Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi partisipan dan secara umum bagi istri yang berduka dalam konteks budaya Toraja. Diharapkan mereka dapat membangun kesadaran mengenai pentingnya memproses perasaan duka ketika kehilangan orang yang dikasihi, sekalipun dalam masa-masa berduka tuntutan adat menarik fokus yang lebih banyak bahkan setelah upacara kematian dilaksanakan, karena adanya beban utang yang dapat menghambat proses

duka secara berkepanjangan. Partisipan juga diharapkan dapat melihat sisi positif dan negatif dari ritual kedukaan menurut adat Toraja yang berkontribusi dalam proses kedukaan mereka.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan untuk membuat materi sosialisasi atau seminar yang dapat memberi dampak bagi gereja, kampus, lembaga pelayanan dan secara luas masyarakat Toraja. Materi sosialisasi ini mungkin tidak bermanfaat secara langsung bagi mereka yang mendapatkan sosialisasi karena kondisi mereka tidak dalam keadaan berduka. Namun sosialisasi ini diharapkan memberi wawasan tentang pentingnya memproses kedukaan saat mengalami kehilangan karena kematian orang yang dikasihi dan bagaimana menolong orang-orang dalam konteks budaya Toraja yang mengalami kedukaan karena kematian orang yang dikasihi. Sosialisasi ini juga diharapkan menjadi wadah untuk memperkenalkan tentang konseling kedukaan.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus ditujukan bagi para istri yang berduka dalam konteks Toraja sehingga tidak dapat digeneralisasi pada populasi istri yang berduka. Cakupan penelitian ini juga hanya mempelajari secara mendalam pengalaman kedukaan tiga istri yang beragama Kristen dalam konteks budaya Toraja dengan rentang usia 50-60 tahun.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu: bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pemaparan tinjauan kepustakaan mengenai kedukaan dalam dua konteks. Pertama, pemaparan mengenai kedukaan menurut psikologi yang mencakup tentang definisi kedukaan, tahapan, ritual, manfaat ritual. Kedua, memaparkan tentang kedukaan dalam konteks Toraja yang mencakup pemaparan tentang kematian, ritual kedukaan menurut adat Toraja, makna dan manfaat dari ritual tersebut.

Bab ketiga berisi tinjauan teologis dari Alkitab secara naratif mengenai kedukaan yang dialami oleh Naomi karena kematian suami di dalam kitab Rut. Pemaparan dalam bab ini mencakup penjelasan tentang pendekatan naratif terhadap kisah Naomi. Berikutnya, tentang narasi kedukaan Naomi, tahapan kedukaan Naomi, dan kesimpulan.

Bab keempat berisi metodologi penelitian yang mencakup teknik sampling, subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan keterbatasan metodologi.

Bab kelima berisi pembahasan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Bab keenam sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurahim, Ahim. "Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (Agustus 2015): 175–84.
- Asih, Muflihah Mustika, Cucu Arumsari, dan Feida Noorlaila. "Hubungan Kelekatan Dengan Tingkat Kedukaan Pada Orang Dewasa." *Quanta* 6, no. 1 (2022): 30–36.
- Barrs, Jerram. *Through His Eyes: God's Perspective on Women in the Bible*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Block, Daniel Isaac. *Judges, Ruth*. New American Commentary 6. Nashville: Broadman, 1999.
- Budhi, Samgar Setia. "Terang di Tengah Kegeleapan: Sebuah Analisis Sastra Rut 1." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (Desember 2020): 140–58.
- Bush, Frederic William, dan John D. W. Watts. *Ruth, Esther*. Word Biblical Commentary 9. Nashville: Nelson, 2007.
- Murray, Michael. "Narrative Psychology and Narrative Analysis." Dalam *Qualitative Research in Psychology: Expanding Perspectives in Methodology and Design*, diedit oleh Paul M. Camic, Jean E. Rhodes, dan Lucy Yardley, 106-07. Washington: American Psychological Association, 2003.
- Castle, Jason, dan William Phillips. "Grief Rituals: Aspects That Facilitate Adjustment to Bereavement." *Journal of Loss & Trauma* 8, no. 1 (2003): 41–71.
- Decker, Timothy L. "Contrastive Characterization in Ruth 1:6–22: Three Ways to Return from Exile." *Old Testament Essays* 32, no. 3 (Desember 2019): 908–35.
- Dever, Mark. *The message of the Old Testament: Promises Made*. Wheaton: Crossway, 2006.
- Dresner, Ora. "Mourning and Loss and the Life Cycle in the Book of Ruth Bible Week 2006." *European Judaism* 40, no. 2 (November 2007): 132–39.
- Duguid, Iain M. *Esther and Ruth*. Reformed Expository Commentary. Phillipsburg: P&R, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

- Hidayah, Mei N. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Bapala* 01, no. 01 (2018): 1–10.
- Hollan, Douglas Wood, dan Jane C. Wellenkamp. *The Thread of Life: Toraja Reflections on the Life Cycle*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996.
- House, Paul R. *Old Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Hubbard, Robert L. *The Book of Ruth*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo': Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (30 April 2019): 87–106.
- James, Carolyn Custis. *The Gospel of Ruth: Loving God Enough to Break the Rules*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Karman, Yonky. *Tafsiran Kitab Rut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Kobong, Theodorus, B. Plaiser, A. Rumpa, C. Parintak, J.A. Sarira, dan J. Lebang. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Rantepao: Pusbang - Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy, and Their Own Families*. New York: Touchstone, 1997.
- Lau, Peter H. W., dan Gregory Goswell. *Unceasing Kindness: A Biblical Theology of Ruth*. New Studies in Biblical Theology 41. London: Apollos, 2016.
- Liku-Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Lusi, Reyvences Asgrenil, dan Listyo Yuwanto. "Aspek-Aspek Psikologis pada Prosesi Rambu Solo': Tinjauan Teori Religiusitas." *Insight* 16, no. 2 (Oktober 2020): 336–46.
- Luter, Boyd, dan Barry C. Davis. *God Behind the Seen: Expositions of the Books of Ruth and Esther*. Expositor's Guide to the Historical Books. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Manaransyah, Awasuning. "Tuhan Mengubah Mara Menjadi Matov: Kitab Rut." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (29 Oktober 2017): 112–127.

- Marwing, Arman. "Problem Psikologis dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja: Studi Fenomenologi pada Tana' Bulaan." *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (Januari 2011): 209–30.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. San Francisco: John Wiley, 2015.
- Mitima-Verloop, Huibertha B., Trudy T. M. Mooren, dan Paul A. Boelen. "Facilitating Grief: An Exploration of the Function of Funerals and Rituals in Relation to Grief Reactions." *Death Studies* 45, no. 9 (2019): 1–11.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moris, Sammuell, dan Abdul Rahman. "Siri' To Mate : Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' di Toraja." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 1 (2022): 216–23.
- Nugroho, Fajar. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: JPBooks, 2016.
- Palebangan, Frans B. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo, 2007.
- Panggarra, Robi. *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Paranoan, Shelmita. "Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 214–23.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: Jakad, 2019.
- Potgieter, Raymond, dan Hermanus Taute. "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (September 2020): 1–10.
- Pratt, Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Rando, Therese A. *Grief, Dying, and Death: Clinical Interventions for Caregivers*. Champaign: Research Press, 1984.
- . *Grieving: How To Go On Living When Someone You Love Dies*. Lexington: Lexington, 1988.
- Reeves, Nancy C. "Death Acceptance Through Ritual." *Death Studies* 35, no. 5 (2011): 408–19.
- Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 2013): 65–84.

- Ryken, Leland. *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. Grand Rapids: Baker, 1987.
- Longman III, Tremper. "Biblical Narrative." Dalam *A Complete Literary Guide to the Bible*, diedit oleh Leland Ryken dan Tremper Longman III, 69-151. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Sin, Sia Kok. "Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 2022): 621–34.
- . "Menyingkap Keagungan Karakter Rut dari dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh dalam Narasi Kitab Rut." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (Juni 2021): 51–70.
- Spiegel, Yorick. *The Grief Process: Analysis and Counseling*. Nashville: Abingdon, 1977.
- . *The Grief Process: Analysis and Counseling*. Nashville: Abingdon, 1977.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Peneliti UKI Toraja, *Perubahan Persepsi Warga Jemaat Terhadap Keyakinan Agama Suku Toraja Di Sekitar Upacara Rambu Solo*. Makale: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Protestan Pada Perguruan Tinggi Jakarta, 1993.
- Tendenan, Vani Mega Rianna Mantong. "Naomi Mengeluh atau Menggugat Allah atas Peristiwa Kehilangan?: Suatu Tafsiran terhadap Narasi Rut 1:1-22." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (30 Desember 2021): 203–18.
- Ulrich, Dean R. *From Famine To Fullness: The Gospel According To Ruth*. Gospel according to the Old Testament. Phillipsburg: P&R, 2007.
- Wahyuningsih, Dwi. "Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net TV Episode Toraja." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 68–82.
- Waltke, Bruce K., dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Wardani, Lavandya P.K., dan Daniel S. Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)." *Kenosis* 6, no. 1 (Juni 2020): 43–63.
- Wolfelt, Alan. *Death and Grief: A Guide for Clergy*. Muncie: Accelerated Development, 1988.

Wolfelt, Alan D. *Grief Day by Day: Simple, Everyday Practices to Help Yourself Survive and Thrive*. Colorado: Companion, 2018.

Wulandari, Rini. "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 17–44.

